

MANAJEMEN PROGRAM KELAS INDUSTRI ALFACCLASS PADA KONSENTRASI KEAHLIAN BISNIS DIGITAL DI SMK PGRI 1 JOMBANG

Della Nurmaliana Putri¹, Supriyanto²

¹ Universitas Negeri Surabaya; della.22057@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; supriyanto@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Manajemen Program;
Kelas Industri Alfaclass;
Kemitraan

Riwayat artikel:

Diterima 2026-03-30
Direvisi 2026-03-30
Diterima 2026-03-31

Penulis yang sesuai:

Della Nurmaliana Putri
Universitas Negeri Surabaya; della.22057@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pada program kelas industri Alfaclass pada konsentrasi keahlian bisnis digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program dilakukan melalui sinkronisasi kurikulum nasional dan industri, pelibatan mitra sejak awal, serta penyediaan Business Center. Pengorganisasian ditandai dengan struktur yang jelas, pembagian tugas terkoordinasi, dan peran PIC sebagai penghubung sekolah dan industri. Pelaksanaan program dilakukan melalui pembelajaran terpadu teori dan praktik, praktik di Business Center, pelatihan industri, dan magang siswa. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui proses CIPP bersama mitra industri melalui penilaian akademik, penilaian praktik, evaluasi kinerja magang, serta rapat evaluasi bersama mitra industri, memberikan dampak jangka panjang berupa terjaganya keberlanjutan program melalui evaluasi berkala yang melibatkan mitra industri.

1. PERKENALAN

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk membuat suasana pembelajaran yang dinamis dan interaktif dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian dan peningkatan kecerdasan (Siswanto et al., 2024). Berdasarkan Pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan tingkat menengah dengan tujuan utamanya untuk membekali siswa agar siap memasuki dunia kerja dalam bidang tertentu. Fokusnya yaitu

menyiapkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang menjadi bekal di dunia industri, karena keterampilan lebih dibutuhkan dibandingkan kemampuan akademik (Ma'rufiati et al., 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik pada Februari 2025 bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada lulusan SMK masih tertinggi yaitu sebesar 9,01% dibandingkan tahun sebelumnya 9,31% (Statistik, 2024). Berdasarkan fenomena diatas, kesenjangan lulusan SMK dan kebutuhan industri menjadi sorotan penting karena SMK seharusnya membekali siswa dengan keterampilan dan kompetensi yang siap menghadapi dunia kerja. Pada fakta dilapangan, menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kompetensi dengan kebutuhan industri, hal ini menandakan bahwa sistem pendidikan SMK perlu melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap kurikulum pembelajaran, metode pembelajaran, dan hubungan dengan industri. Oleh karena itu perlu dirancang penguatan program strategis dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan seperti penguatan program kelas industri, *teaching factory*, dan magang berbasis industri.

Konsep kelas industri merupakan bentuk implementasi nyata dari program *link and match* antara SMK dan industri. Dalam kelas industri, siswa mendapatkan bimbingan langsung dari industri selama proses belajar mengajar, yang didalamnya mencakup pelatihan, magang, pembelajaran kolaboratif, hingga sertifikasi kompetensi. Kelas industri dibuat untuk memastikan lulusan SMK memiliki keterampilan teknis, *soft skill*, serta etos kerja yang sesuai dengan standar industri (Walsiyam, 2022). Dalam mewujudkan kelas industri, penting untuk memperhatikan penentuan visi, misi, dan tujuan, serta manajemen pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dari program tersebut. Pengembangan kelas industri harus mempertimbangkan beberapa faktor, termasuk kebutuhan dunia industri, kesiapan siswa terhadap program baru, kondisi lingkungan sekolah, serta tujuan dan target kelulusan siswa saat mencari pekerjaan. Sehingga, kelas industri dibentuk berdasarkan kebutuhan siswa dan kesiapan sekolah serta mitra yang akan diajak bekerjasama (Wati & Trihantoyo, 2020).

Implementasi program kelas industri di berbagai SMK swasta maupun negeri khususnya di Kabupaten Jombang menunjukkan adanya keragaman yang disesuaikan dengan visi, misi sekolah serta dinamika kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang. Salah satunya yaitu SMK PGRI 1 Jombang menunjukkan pendekatan yang berbeda dan spesifik dalam mengembangkan program kelas industri, yaitu dengan memfokuskan kemitraan pada sektor retail modern melalui kerja sama dengan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) pada konsentrasi keahlian Bisnis Digital. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta studi komparasi yang telah dilakukan, SMK PGRI 1 Jombang telah menyelenggarakan program kelas industri Alfaclass sejak tahun 2018 dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dengan standar operasional prosedur (SOP) perusahaan.

Program kelas industri yang dikembangkan SMK PGRI 1 Jombang tidak hanya terletak pada penguatan aspek teknis pengelolaan ritel modern, tetapi juga pada pembentukan sikap kerja profesional, etos kerja, dan kedisiplinan siswa sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Program ini menghasilkan output berupa penempatan kerja langsung bagi lulusan pada jaringan Alfamart di wilayah Jombang dan sekitarnya. Selain itu, siswa yang tergabung dalam kelas industri telah difasilitasi untuk mengikuti magang, pelatihan, serta keterlibatan aktif dalam program rekrutmen industri sejak duduk di kelas X, sehingga proses penyiapan kerja dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian yang secara khusus membahas manajemen program kelas industri alfaclass pada Konsentrasi Keahlian Bisnis Digital di SMK PGRI 1 Jombang, dengan fokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi program tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai manajemen program kelas industri alfaclass pada konsentrasi keahlian bisnis digital di SMK PGRI 1 Jombang dengan mengkaji aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, waka bidang kurikulum, waka bidang sarana dan prasarana, kepala konsentrasi keahlian bisnis digital, perwakilan guru kelas industri, perwakilan PIC alfaclass, dan siswa kelas industri alfaclass. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tahapan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui penerapan member check, triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

Penelitian ini berfokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program kelas industri alfaclass pada konsentrasi keahlian bisnis digital di SMK PGRI 1 Jombang.

2.1. Perencanaan Program Kelas Industri Alfaclass

Perencanaan merupakan langkah awal untuk memulai sebuah program. Tahapan ini memiliki peran penting karena menjadi fondasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses perencanaan ini melibatkan beberapa tahapan penting, seperti penetapan tujuan, penyusunan rencana program, penjadwalan kegiatan, perencanaan anggaran, penyusunan prosedur pelaksanaan, serta penetapan kebijakan program (Mahfudhoh & Andari, 2024).

Program kelas industri di SMK PGRI 1 Jombang telah dilaksanakan secara terencana dan sistematis melalui beberapa tahapan yaitu penyelarasan kurikulum melalui proses sinkronisasi kurikulum nasional dengan kurikulum industri PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk, penyediaan sarana prasarana berupa business center (BC), serta pelibatan mitra industri sejak tahap perencanaan. Tahapan perencanaan program kelas industri dibentuk berdasarkan kebijakan pemerintah yang menegaskan bahwa pendidikan SMK diarahkan untuk menyiapkan lulusan tenaga kerja terampil yang sesuai dengan tuntutan dunia industri (Priambudi et al., 2020). Tahap penting dalam kelas industri alfaclass yaitu penyusunan kurikulum yang dilakukan melalui sinkronisasi dengan mitra industri. Konsentrasi keahlian Bisnis digital telah melakukan kerjasama dengan PT. Sumber Alfaria Trijaya (Alfamart) sejak tahun 2019, proses sinkronisasi kurikulum dilakukan secara berkala dan taun ajaran baru selama 1 tahun kontrak kerjasama. Kurikulum SMK harus bersifat adaptif terhadap kebutuhan industri agar lulusan memiliki kompetensi yang relevan dengan dunia kerja. Dalam praktiknya, kurikulum nasional tidak dihilangkan, tetapi diperkaya dengan standar operasional prosedur (SOP) industri ritel modern, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif serta sesuai dengan situasi industri saat ini Rojaki et al., (2021).

Perencanaan kelas industri yang melibatkan industri secara aktif mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dan kesiapan kerja siswa. PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk sebagai mitra industri memiliki peran yang sangat dominan dalam pelaksanaan kelas industri pada konsentrasi keahlian Bisnis Digital. Mitra industri tidak hanya terlibat dalam perencanaan kurikulum, tetapi juga memfasilitasi berbagai kebutuhan kelas industri, pelaksanaan PKL, evaluasi dan penempatan setelah lulus sekolah. Sehingga keterlibatan industri sejak tahap perencanaan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma

pengelolaan kelas industri dari sekadar kerja sama administratif menuju kemitraan strategis Amanah et al., (2022).

2.2. Pengorganisasian Program Kelas Industri Alfaclass

Pada proses pengorganisasian, tugasnya adalah menyatukan individu-individu yang terlibat dalam organisasi tertentu serta mengkoordinasikan tugas dan fungsi dalam struktur organisasi tersebut. Dalam melaksanakan tugas pengorganisasian, pimpinan perlu memperhatikan beberapa hal, menyediakan sarana dan prasarana, mengelompokkan dan mendistribusikan struktur organisasi, menetapkan metode prosedur kerja, melatih dan memberikan informasi kepada karyawan (Wakila, 2021). Penerapan pengorganisasian dalam program kelas industri alfaclass sudah disusun secara sistematis dan sesuai dengan pembagiannya seperti penanggung jawab, ketua, sekretaris, bendahara, pengelola kelas industri alfaclass hingga penanggung jawab komunikasi dengan mitra industri. Pengorganisasian program kelas industri dirancang secara sistematis untuk mendukung pencapaian tujuan program agar pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara jelas merupakan prasyarat utama tercapainya efektivitas organisasi Wakila (2021).

Pembagian struktur organisasi kelas industri di SMK PGRI 1 Jombang tidak hanya berfokus pada penetapan jabatan, tetapi juga mencakup pengaturan jumlah guru pengampu, alokasi jam pembelajaran, serta mekanisme koordinasi dan komunikasi dengan mitra industri. Pengorganisasian yang terarah ini bertujuan untuk meminimalisasi potensi kesalahpahaman dalam pelaksanaan program, khususnya dalam komunikasi antara sekolah dan pihak industri. Pembagian jam pembelajaran (JP) telah disesuaikan dengan ketentuan pemerintah, sehingga setiap guru memperoleh beban kerja yang proporsional dan relevan dengan bidang keahliannya. Jadwal pembelajaran kelas industri dan kelas reguler dilaksanakan pada waktu yang sama, yaitu mulai pukul 06.45 hingga 15.00. Sehingga tahap pengorganisasian kelas industri dilakukan dengan proses penetapan, pengelompokan, pengelolaan tugas, serta pembagian wewenang secara jelas agar pelaksanaan program berjalan efektif dan berfungsi sebagai penghubung antara perencanaan program dan pelaksanaan kegiatan kelas industri Rojaki (2021).

2.3. Pelaksanaan Program Kelas Industri Alfaclass

Pelaksanaan merupakan tahapan implementasi sebuah program yang sudah direncanakan dari segi manajerial maupun operasional dengan tujuan untuk mewujudkan sasaran organisasi. Unsur penting dalam pelaksanaan mencakup tindakan komando, pengarahan, pemberian petunjuk dan pembimbingan terhadap seluruh pihak. Pelaksanaan bertujuan secara berkelanjutan dari perencanaan yang dibuat, membudayakan prosedur perencanaan, membina dan memberikan arahan langsung kepada sumber daya serta menghindari adanya tantangan yang mungkin terjadi. Keberhasilan pelaksanaan program sangat dipengaruhi oleh efektivitas kepemimpinan, kelancaran komunikasi, dan pemberian motivasi kepada anggota (Aini et al., 2022).

Pelaksanaan program kelas industri alfaclass diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang mencakup pembelajaran teori, praktik minimarket, pelatihan industri, *on the job training*, dan PKL siswa. Pada pelaksanaan praktik pembelajaran siswa disekolah, dilaksanakan di Business Center (BC) Alfamart yang berfungsi sebagai sarana simulasi lingkungan kerja industri. Keberadaan BC memungkinkan siswa mempraktikkan prosedur kerja sesuai standar industri, mulai dari pelayanan pelanggan hingga pengelolaan transaksi. Dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran tersebut,

seluruh guru kelas industri diwajibkan mengikuti kegiatan magang industri yang dikenal sebagai *Training Teacher*. Program ini bertujuan untuk menyetarakan pemahaman guru terhadap sistem kerja industri agar pembelajaran yang disampaikan tidak bersifat teoritis semata. Metode pembelajaran kelas industri harus mampu mengimplementasikan kurikulum secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan (Mahmawati & Yuswandari, 2023).

Pelaksanaan program kelas industri *alfaclass* pada Konsentrasi Keahlian Bisnis Digital dilaksanakan melalui pembelajaran terpadu antara teori dan praktik. Siswa tidak hanya mendapatkan materi di kelas, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik kerja di minimarket sekolah, pelatihan industri, serta magang di mitra industri. Pola pelaksanaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah diarahkan pada *experiential learning*. Dengan terlibat langsung dalam aktivitas industri, siswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga belajar mengenai budaya kerja, etika profesi, dan tanggung jawab pekerjaan Achsani et al. (2020). Selain itu mitra industri juga memiliki peran aktif dalam pelaksanaan kelas industri *alfaclass* yaitu dalam penyediaan fasilitas pembelajaran, pelaksanaan pelatihan, serta dukungan kegiatan PKL. Sebelum melaksanakan PKL selama 6 bulan, siswa kelas industri Alfamart mengikuti kegiatan *Training As Selection* (TAS PKL) sebagai bentuk pembekalan awal. Kegiatan ini bertujuan untuk menyeleksi kesiapan siswa sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan kerja industri. Hal tersebut sejalan dengan Anas Waluwandja et al. (2024) bahwa SMK harus berbasis *link and match* dengan industri, yang diharuskan menjalin kerjasama antara SMK dan industri untuk meningkatkan relevansi lulusan, PKL siswa, sertifikasi kompetensi dan sebagainya dengan memberikan fasilitas dan instruktur langsung dari mitra industri.

Pelaksanaan kelas industri berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi teknis, kedisiplinan, dan etos kerja siswa. Siswa menjadi lebih terbiasa dengan standar kerja industri, target kerja, serta budaya profesional. Kelas industri mampu meningkatkan kesiapan kerja lulusan SMK secara signifikan Aini et al. (2022). Namun, dalam pelaksanaan program kelas industri *alfaclass* juga memiliki tantangan seperti rendahnya pemahaman sebagian siswa terhadap materi matematika ritel, gangguan sistem aplikasi transaksi di *Business Center*, serta permasalahan penempatan magang siswa yang jauh dari domisili. Berbagai solusi telah dilakukan, seperti pemberian pembelajaran tambahan, koordinasi teknis dengan pihak industri, serta negosiasi penempatan PKL. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kelas industri tidak hanya membutuhkan kesiapan kurikulum dan fasilitas, tetapi juga kesiapan mental dan karakter siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan pembinaan karakter dan pendampingan intensif agar seluruh siswa mampu mengikuti pembelajaran kelas industri secara optimal.

2.4. Evaluasi Program Kelas Industri *Alfaclass*

Evaluasi program merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mengontrol jalannya program, menilai kualitas, mendukung pengambilan keputusan, serta mempertanggungjawabkan pelaksanaan program. Evaluasi ini mencakup berbagai jenis dan tujuan, seperti penilaian terhadap kebutuhan dan kelayakan, evaluasi efisiensi dan aspek ekonomis, penilaian terhadap dampak, serta evaluasi secara menyeluruh atau komprehensif (Aini et al., 2022). Pada tahapan evaluasi ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Context Input Process Product*), model ini dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam yang mengartikan bahwa model evaluasi harus memandang program tersebut menjadi sebuah sistem. Pendekatan model CIPP didasarkan pada pandangan bahwa tujuan dari evaluasi yaitu bukan digunakan untuk membuktikan saja melainkan untuk meningkatkan program yang telah dilaksanakan.

Evaluasi program kelas industri di SMK PGRI 1 Jombang dilaksanakan secara berkala oleh mitra industri Alfamart setiap setengah semester dan satu semester. Evaluasi tersebut difokuskan pada proses pembelajaran, operasional Business Center (BC), serta kualitas kompetensi siswa yang meliputi *hard competency* dan *soft competency*. Selain itu, dalam kegiatan supervisi, mitra industri juga menuntun data faktual terkait siswa kelas industri alfaclass, histori transaksi, serta kinerja guru produktif kelas industri. Pola evaluasi ini menunjukkan bahwa kebijakan mitra industri telah diarahkan untuk menjaga standar mutu program. Namun demikian, evaluasi masih bersifat dominan *top-down* dari mitra industri, sehingga sekolah perlu memperkuat peran evaluasi internal agar keberlanjutan program tidak sepenuhnya bergantung pada kebijakan eksternal mitra. evaluasi kelas industri Alfamart di SMK PGRI 1 Jombang memberikan dampak jangka panjang berupa terjaganya keberlanjutan program melalui evaluasi berkala yang melibatkan mitra industri. Evaluasi kompetensi siswa, operasional Business Center, serta kinerja pembelajaran menjadi dasar bagi sekolah dan mitra dalam menentukan arah pengembangan program. Dampak jangka panjangnya, lulusan kelas industri memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan industri ritel serta terbiasa dengan budaya kerja profesional. tim pengelola kelas industri dan manajemen sekolah melakukan evaluasi tahunan untuk menentukan keberlanjutan kerja sama dengan mitra industri. Apabila kerja sama dinilai tidak lagi relevan atau tidak memberikan manfaat optimal bagi kedua belah pihak, maka sekolah membuka peluang kerja sama dengan mitra DU/DI lainnya. Praktik ini menunjukkan bahwa evaluasi telah digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis.

Evaluasi program kelas industri di SMK PGRI 1 Jombang dilakukan secara berkala melalui penilaian akademik, penilaian praktik, evaluasi kinerja magang, serta rapat evaluasi bersama mitra industri. Evaluasi menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menilai output siswa, tetapi juga menilai proses dan keberlangsungan program. Pendekatan evaluasi ini sejalan dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikemukakan oleh Stufflebeam dalam (Anas Waluwandja et al., 2024). Jika dianalisis menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam, pelaksanaan evaluasi kelas industri di SMK PGRI 1 Jombang telah mencakup aspek *Process* dan *Product* melalui penilaian proses pembelajaran, kompetensi siswa, serta keberhasilan operasional BC. Keterlibatan mitra industri dalam evaluasi memberikan nilai tambah karena standar penilaian yang digunakan selaras dengan kebutuhan dunia kerja. Namun demikian, aspek *Context* dan *Input* belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar evaluasi kebijakan program. Evaluasi terhadap kesesuaian kebutuhan pasar kerja yang lebih luas, kesiapan sumber daya sekolah, serta alternatif pengembangan mitra industri masih terbatas. Padahal, model CIPP menekankan bahwa evaluasi harus dipandang sebagai satu sistem utuh yang bertujuan untuk meningkatkan program, bukan sekadar membuktikan keberhasilannya (Supriyantoko et al., 2020).

4. KESIMPULAN

Perencanaan dilakukan melalui sinkronisasi kurikulum nasional dengan kurikulum industri PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk serta penyediaan sarana praktik berupa *Business Center* dengan melibatkan mitra industri sejak tahap awal perencanaan. Pengorganisasian program dilaksanakan melalui pembentukan struktur organisasi kelas industri yang melibatkan kepala sekolah, waka kurikulum, kepala program keahlian, guru produktif, PIC kelas industri, serta mitra industri, di mana PIC berperan sebagai penghubung koordinasi antara sekolah dan industri. Pelaksanaan program diwujudkan melalui pembelajaran terpadu antara teori dan praktik, praktik di *Business Center*, pelatihan industri, serta kegiatan magang siswa sehingga mampu meningkatkan kompetensi teknis, kedisiplinan, dan etos kerja siswa, meskipun masih terdapat kendala dalam adaptasi siswa terhadap ritme kerja industri.

Evaluasi program dilakukan secara berkala melalui penilaian akademik, penilaian praktik, evaluasi kinerja magang, serta rapat evaluasi bersama mitra industri sebagai evaluator eksternal. Namun demikian, evaluasi program masih berfokus pada aspek proses dan hasil jangka pendek sehingga diperlukan penguatan evaluasi yang lebih komprehensif, misalnya melalui penerapan model evaluasi CIPP untuk mendukung keberlanjutan dan relevansi program kelas industri.

REFERENSI

- Achsani, H., Kustono, D., & Suhartadi, S. (2020). Model Kelas Industri pada Mitsubishi School Program di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(8), 1078. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i8.13878>
- Aini, D., Islami, M. N., Rosyida, E. F., Arifa, Z., & Machmudah, U. (2022). Manajemen Program Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Munadharah 'Ilmiah Pekan Arabi Di Universitas Negeri Malang Di Masa Pandemi. *Taqdir*, 7(2), 181–197. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v7i2.9073>
- Amanah, M., Maisyaroh, M., & Gunawan, I. (2022). Manajemen Kurikulum Kelas Industri Yamaha dan Daihatsu. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(3), 278–287. <https://doi.org/10.17977/um065v2i32022p278-287>
- Anas Waluwandja, P., Martha Anabokay, Y., Mervilen Fanggal, Y., Mesah, J., Apsalon Kolnel, A., & Taebenu, Y. (2024). Implementasi Program IDUKA (Link and Match) di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(1), 11–23. <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>
- Ma'rufiati, T., Habsya, C., Estriyanto, Y., & Siswandari, S. (2024). Analisis Peran dan Kesenjangan Eksistensi Bursa Kerja Khusus (BKK) dalam Menjabatani Lulusan SMK Memasuki Dunia Industri. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3383–3390. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3670>
- Mahfudhoh, R., & Andari, S. (2024). Manajemen Sekolah Ramah Anak Di MTSN 6 JOMBANG. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 575–591.
- Mahmawati, D., & Yuswandari, K. D. (2023). *Perencanaan Pembelajaran*. 02(01).
- Priambudi, P., Mahmudah, F. N., & Susatya, E. (2020). Pengelolaan kelas industri di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 3(2), 87–97.
- Rojaki, M., Fitria, H., Martha, A., Sama, K., Usaha, D., & Industri, D. (2021). Manajemen Kerja Sama Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6337–6349.
- Siswanto, E., Shobri, M., Defi, N., Mohammad, A., Siti, N., & Nurbaiti. (2024). Manajemen Pendidikan. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Aina Media Baswara. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Statistik, B. P. (2024). *Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan, 2024*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- Supriyantoko, I., Jaya, A., Kurnia, V., & Putri, G. S. H. (2020). *Evaluasi Implementasi Kebijakan Teaching Factory Dengan Model Evaluasi CIPP di Smk Negeri DKI Jakarta*. 02, 1–10.
- Wakila, Y. F. (2021). Konsep dan Fungsi Manajemen Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 3(17).
- Walsiyam. (2022). Manajemen Pembelajaran Kelas Industri pada Kompetensi Keahlian Teknik Pendingin dan Tata Udara di SMK. *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, 5(1), 125–136. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp/article/view/11531>
- Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 46. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p46-57>